

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film dianggap sebagai media komunikasi yang tepat untuk sasaran massa karena sifatnya yang audiovisual, yaitu gambar dan suara yang jernih. Pesan sebuah film sebagai media massa bisa berbentuk apa saja tergantung dari tujuan film tersebut. Namun secara umum, sebuah film dapat mengandung banyak pesan yang berbeda-beda, baik yang mendidik, menghibur, maupun informatif. Pesan film menggunakan mekanisme simbolik yang ada dalam pikiran manusia berupa isi pesan, suara, kata-kata, percakapan atau representasi (Yosi, 2016).

Secara umum film mempunyai unsur yang sama dengan drama dan berkaitan satu sama lain, yaitu unsur simbolik dan unsur sinematik. Unsur simbolik berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Berdasarkan aspek tersebut representasi dalam sebuah film merupakan salah satu media penyampaian pesan. Terdapat tanda atau simbol yang memerlukan interpretasi lebih lanjut untuk memahami setiap makna yang disampaikan dengan menggunakan konsep media massa (Prasetya, 2019). Sementara, unsur sinematik berkaitan dengan aspek teknis produksi sebuah film. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, unsur sinematografi dibedakan menjadi empat unsur utama, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara (Pratista, 2017).

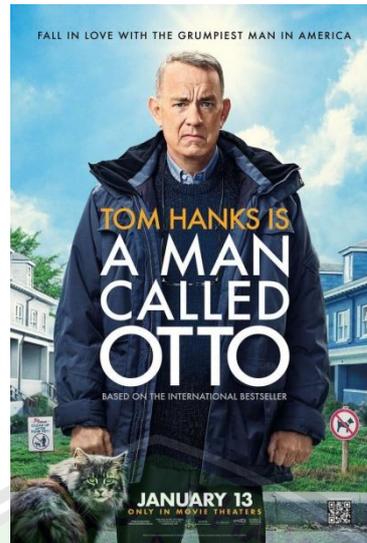
Film atau sinema merupakan fenomena sosial yang mempunyai banyak penafsiran. Ketika sebuah film ditonton, banyak pesan yang akan dimaknai oleh penontonnya. Ada kelompok yang memandang film sebagai karya seni dan hiburan sederhana, ruang kebebasan berekspresi dalam proses belajar penontonnya, sedangkan kelompok lain cenderung memaknai film sebagai rekaman realitas empiris yang secara jujur menciptakan kembali nilai-nilai sosial masyarakat (Majid, 2019).

Banyak film yang memiliki pesan moral tentang kepedulian sosial atau nilai-nilai sosial didalamnya salah satunya film rilisan tahun 2006 yaitu *Monster*

*House*. Film Animasi asal Amerika ini mengisahkan DJ (Mitchel Musso) dan Charles Chowder (Sam Lerner) yang ingin menguak misteri rumah monster milik Tuan Nebbercracker yang terdapat kisah kalam didalamnya. Film yang juga dinominasikan dalam piala Oscar ini mampu menunjukkan pesan moral dari hubungan pasangan suami istri yang saling mencintai sampai akhir hayatnya (R. P. Maharani, 2021).

Selanjutnya, film yang memiliki nilai sosial adalah film drama komedi berjudul *Neighbors* yang diperankan oleh Seth Rogen, Zac Efron, Rose Byrne, Dave Franco dan lainnya. Menceritakan Mac Radner (Seth Rogen) dan Kelly Radner (Rose Byrne) yang merupakan pasangan muda dengan seorang balita. Awalnya kehidupan mereka baik-baik saja dan tinggal di lingkungan perumahan yang tenang. Hingga kemudian datanglah tetangga baru yang merupakan kelompok *fraternity* bernama Delta Psi, yang pindah ke lingkungan rumah mereka. Kelompok *fraternity* ini dikenal sebagai kelompok yang hobi berpesta. Tidak hanya pesta biasa, tapi pesta yang dipenuhi dengan ganja, alkohol dan suara musik keras. Aktivitas Delta Psi mengganggu ketenangan pasangan muda tersebut. Konflik pun terjadi di antara pasangan muda dengan Delta Psi. Pada akhirnya, pasangan muda berhasil membuat Delta Psi pindah dari lingkungan pasangan muda tersebut. Film ini ingin menunjukkan bahwa masyarakat harus menjaga kondusifitas lingkungan tempat tinggalnya (Wihayanti, 2020).

Di antara sekian banyak film yang ditayangkan di layar lebar, tentunya film-film yang berbeda genre tersebut disesuaikan dengan apa yang sedang terjadi di masyarakat. Contohnya seperti film *Monster House* dan *The Neighbors*, itu merupakan film yang didalamnya terdapat nilai moral kepedulian sosial akan tetapi film tersebut masih jarang menonjolkan sisi dari pesan moral tersebut. Selain beragamnya film ditayangkan di layar lebar yang memiliki nilai kepedulian sosial, juga terdapat film-film konstruktif yang sangat menonjolkan nilai kepedulian sosial dan peristiwa ini sering terjadi di masyarakat seperti film *A Man Called Otto*.



Gambar 1.1 Poster Film *A Man Called Otto*

Film *A Man Called Otto* merupakan film *remake* dari film yang berasal dari negara Swedia yaitu *A Man Called Ove* yang bergenre drama komedi yang menceritakan latar belakang yang sama tentang seorang pria berusia 63 tahun bernama Otto Anderson (Tom Hanks). Ia tinggal sendiri di sebuah rumah yang nyaman di Pittsburgh, Pennsylvania. Otto ingin menghabiskan sisa hidupnya seorang diri setelah kepergian istri tercinta. Ia juga memutuskan untuk pensiun dari perusahaan baja tempatnya bekerja. Otto mempunyai sifat keras hati, kaku, dan mudah marah ketika terusik. Ia juga sangat disiplin dalam beraktivitas. Bahkan rutinitas kesehariannya tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun. Itu sebabnya orang-orang yang bertemu dengan Otto pasti berpikir ia adalah sosok pemarah. Tapi sifat Otto ini tidak muncul begitu saja. Ia mengalami kejadian traumatis yang menyebabkannya kehilangan rasa percaya diri dan selalu ketakutan. Hidup Otto makin sulit setelah istrinya meninggal, membuatnya beberapa kali mencoba bunuh diri namun selalu gagal. Hingga pada suatu hari, ada keluarga kecil yang pindah ke depan rumah Otto. Mereka adalah Tommy (Manuel Garcia Rulfo), Marisol (Mariana Trevino) serta kedua anaknya yaitu Abby (Alessandra Perez) dan Luna (Christiana Montoya).

Keluarga itu ternyata membuat Otto kesal karena dianggap selalu mengganggunya. Namun secara perlahan, kehadiran keluarga itu bisa mengubah cara pandang Otto yang tenggelam dalam kepahitan masa lalu dan trauma. Di dalam

film ini terlihat, bagaimana tokoh utama pada film tersebut yang sebelumnya memiliki karakter yang pesimis dan selalu ketakutan karena mengalami kejadian traumatis, menjadi termotivasi untuk menjalani hidup dan meninggalkan pola pikir negatifnya terdahulu.

*A Man Called Otto* menjadi salah satu film impor yang sukses di Indonesia. Film ini ditayangkan sejak awal 13 Januari 2023 hingga 18 Februari 2023. Per akhir Januari, tercatat ada 150.000 orang yang menonton film tersebut di bioskop Indonesia. Warganet menilai film *A Man Called Otto* bagus dan berkualitas karena membawa para penonton tertawa sekaligus membuat penonton menangis. Selain itu, film ini banyak ditunggu pecinta film karena turut dibintangi bintang besar, seperti Tom Hanks, John Higgins, dan Tony Bingham. *A Man Called Otto* berhasil masuk dalam nominasi tiga ajang penghargaan sejak resmi dirilis. Dalam laman IMDb, rating film ini adalah 7,3/10 poin dari tiga ribu lebih penilai (Salwa, 2023).

Nilai moral kepedulian sosial yang terkandung dalam film ini adalah dapat terlihat pada tetangga Otto, Marisol selalu menunjukkan kepedulian dan rasa empati kepada Otto mulai dari memberikan makanan setelah di bantu oleh Otto, membantu membersihkan rumah Otto. Kepedulian memang tidak diharuskan pada setiap orang, namun sikap alamiah terkait kepedulian akan muncul pada lingkungan mereka. Hanya beberapa manusia yang bukan hanya memiliki sifat sosial yang bagus, namun peduli kemanusiaan yang tinggi untuk memberikan bantuan tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan sesuatu (R. P. Maharani, 2021).

Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan individu lain untuk bertahan hidup dan melanjutkan kehidupannya. Situasi sosial ini menuntut masyarakat untuk hidup berdampingan sehingga tercipta kondisi saling ketergantungan sosial. Oleh karena itu, dengan sukarela membantu atau memberikan dukungan kepada orang lain (Utami, 2022).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri tetapi juga membutuhkan orang lain dalam bidang tertentu dan harus menghormati, mencintai dan peduli terhadap banyak situasi disekitarnya yang memerlukan interaksi sosial. Interaksi sosial akan terjadi apabila adanya kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial merupakan kunci dari segala kehidupan

bermasyarakat, sehingga tanpa adanya interaksi sosial mustahil kita dapat hidup bersama (Tabi'in, 2017).

Kota-kota besar cenderung lebih individualis, bahkan tetangga dekat pun belum tentu saling kenal. Karena hal ini terjadi sosialisasi yang dilakukan hanya bersifat kepentingan saja. Generasi muda di desa juga mulai mengembangkan sikap individualis. Mulai dari sikap gotong royong dan gotong royong yang dulu menjadi ciri khas masyarakat desa lambat laun mulai memudar seiring dengan mudarnya rasa kebersamaan dan dukungan sosial (Putri, 2022).

Dukungan sosial dalam masyarakat sangatlah penting, seperti sebagai bentuk toleransi antar umat, saling memahami penderitaan satu sama lain dan memahami kesulitan yang harus dihadapi setiap orang. Kerukunan dalam masyarakat dapat ditingkatkan, kerukunan, dan persatuan juga akan menciptakan perdamaian pada berbagai lapisan masyarakat (Amalah, 2021).

Tujuan kepedulian sosial terhadap orang lain adalah untuk meringankan kesusahan atau kesulitan orang lain sehingga segala kesulitannya menjadi lebih mudah bagi orang tersebut. Permasalahan yang muncul selama ini adalah banyak orang yang mempunyai kemampuan untuk membantu sesama manusia, namun kebanyakan orang bersikap acuh tak acuh, bahkan ada yang menolak untuk membantu atau peduli terhadap lingkungan sekitar (Artasari, 2014).

Kepedulian sosial merupakan rasa tanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain dan termotivasi untuk melakukan sesuatu. Sikap sadar sosial penting bagi setiap orang karena berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain (Ningsi & Suzima, 2020)

Film dapat memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan yang termuat di dalamnya. Untuk itu penting untuk mengetahui proses representasi yang terdapat pada makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film. Representasi adalah konsep yang dapat merujuk pada tanda, model, atau gambar yang menunjukkan kemiripan seseorang atau sesuatu. Representasi adalah konsep yang berbeda dengan presentasi (Sendari, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tanda-tanda komunikasi dengan menggunakan analisis semiotika. Menurut Kemalasar et al (2021) ilmu Semiotika diperlukan untuk memahami makna tanda-tanda atau simbol yang disampaikan baik secara bahasa verbal maupun bahasa non verbal. Dengan kata lain, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan fungsinya, serta memproduksi sebuah makna. Sebaiknya penggunaan tanda-tanda pada saat menyusun suatu pesan untuk penyampaiannya karena jika tidak menggunakan tanda-tanda atau tidak memahami tanda-tanda tersebut, maka pengirim atau penerima pesan akan merasa bingung dengan isi pesan yang disampaikan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda. Tanda adalah alat yang kita gunakan untuk mencoba menemukan jalan, antara manusia dan dengan manusia. Tanda menunjukkan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antar benda-benda atau gagasan dan tanda atau simbol pada film. Pada konteks penelitian ini, representasi kepedulian sosial ditampilkan melalui tanda-tanda yang terlihat dalam film tersebut. Maka dari itu, pada penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena teorinya lebih relevan untuk jenis penelitian film dan didalamnya termuat proses representasi pada makna denotasi, konotasi dan mitos.

Film ini menjadi cerminan realitas kehidupan masyarakat, khususnya kalangan masyarakat yang bertetangga yang cenderung sering tidak berinteraksi kepada lingkungan sekitar dan tidak peduli dengan keadaan sekitar. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Representasi Kepedulian Sosial Pada Film *A Man Called Otto* Karya Sutradara Marc Foster.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah Representasi Kepedulian Sosial Pada Film *A Man Called Otto* Karya Sutradara Marc Foster.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana representasi kepedulian sosial dalam film *A Man Called Otto*?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos digambarkan dalam film *A Man Called Otto*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui representasi kepedulian sosial dalam film *A Man Called Otto*.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam film *A Man Called Otto*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi khususnya studi tentang Film, Psikologi Komunikasi, dan Kajian Media Budaya. Sehingga, peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensinya.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang tanda yang ditampilkan dalam film untuk memperkenalkan gagasan bahwa film tidak hanya sekedar sarana hiburan tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

**b. Bagi Sineas**

Penelitian ini diharapkan mampu membuat produser film tertarik untuk mengangkat tema kepedulian sosial dari sudut pandang yang berbeda dan film yang secara khusus memiliki unsur nilai-nilai sosial yang mendalam dan dapat memberikan dampak positif bagi penontonnya.

